

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Fenomena *bullying* dilingkungan remaja kembali menjadikan pusat perhatian publik. *Bullying* merupakan perilaku kurang baik dimana orang yang kuat memaksa, melecehkan, memojokkan dan melukai secara berkali-kali kepada orang yang lebih lemah (Wiyani, 2012). Kalimat serupa diungkapkan oleh Wakhid, Andriani, & Saparwati (2019) bahwa penyalahgunaan kekuatan dengan tujuan untuk melukai maupun mengakibatkan perasaan yang tertekan/stress yg dilakukan oleh pelaku kepada korban baik secara berkali-kali adalah pengertian dari *bullying*. Oleh karena itu, perilaku seperti menendang, melihat sinis, memaksa dan secara berulang-ulang termasuk dalam perilaku *bullying*, dimana *bullying* sendiri dibagi dalam beberapa jenis.

Jenis-jenis perilaku *bullying* verbal seperti menghina, meneriaki, memberikan julukan nama, celaan, fitnah, mempermalukan didepan umum, menghina. *bullying* berupa fisik seperti memukul, mencekik, menyikuk, meminj. *Cyberbullying* seperti mendapatkan ancaman atau pesan negatif melalui media sosial seperti SMS, line , WA, Instagram, Fb, Twitter dan lain-lain. *Bullying* mental seperti pengabaian, pengucilan, atau peggindaran. (Ningrum, Matulessy, & Rini, 2019; Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017).

Prevalensi perundungan terjadi dibeberapa negara eropa, amerika dan asia dengan presentase 8 sampai 50% (Wakhid, Andriani, & Saparwati, 2019). Sesuai dengan Departemen Pendidikan Amerika Serikat mengungkapkan remaja berusia antara 12 hingga 18 tahun adalah korban *bullying* yang berkisar 22% (Aminah & Nurdianah, 2019). Menurut Febriyani & Indrawati (2016) dalam jurnal Empati berdasarkan survey yang dilakukan *Latitude News* terhadap 40 negara mengungkapkan kasus *bullying* menjadikan Indonesia menempati posisi kedua setelah Jepang dengan kasus perundungan yang sering terjadi, urutan selanjutnya kanada, korea selatan, AS dan Finlandia (WordPress.com, 2014).

Riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* mengungkapkan di Indonesia, kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dirasakan 84% remaja. Namun, pada tahun 2014 khususnya lingkungan sekolah terdapat 67 kasus anak yang menjadi pelaku perundungan dan di tahun 2015 menjadi 79 kasus hal ini menunjukkan adanya kenaikan remaja yang menjadi pelaku tiap tahunnya. (Lestari, 2016 dalam Miftahudin, 2019; Ningrum, Matulesy & Rini, 2019).

Indonesia sendiri, kasus *Bullying* sudah tidak asing lagi terjadi di lingkungan sekolah. Peristiwa *Bullying* yang terjadi pada remaja di sekolah akan mendapatkan konsekuensi yang negatif dan merupakan masalah serius diseluruh dunia. Banyaknya pemberitaan yang terjadi di media elektronik maupun media cetak dimana membahas tentang meningkatnya perundungan serta aksi tawuran yang dilakukan di sekolah oleh remaja. Hal ini menjadikan bukti nilai-nilai kemanusiaan telah dicabut. Masalah kekerasan tidak hanya merusak citra pendidikan yang dilihat sebagai tempat proses humanisasi terjadi, tetapi juga telah mengangkat serangkaian gugatan dan pertanyaan dari pihak yang kian kritis mempersoalkan esensi pendidikan di sekolah (Wiyani, 2012).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan ditemukan sekitar 253 kasus perundungan yang ditemukan sejak tahun 2011 hingga 2016, dimana yang menjadi korban kasus intimidasi ada 122 remaja dan menjadi pelaku 131 remaja. (Ningrum, Matulesy & Rini, 2019). Namun, data yang diterima KPAI tidak berlainan dengan data kementerian sosial yaitu adanya kasus perundungan yang belum dilaporkan pada bulan Juni 2017 sedangkan kasus *bullying* yang diterima sebanyak 117 laporan (Tawaa & Silaen, 2020). Di tiga kota besar yang mengalami kekerasan yang terjadi pada remaja dikatakan terbanyak terjadi di kota Jakarta (72,7%), selanjutnya Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%), hasil ini diterima dari Yayasan Semai Jiwa Amini yang dilakukan pada tahun 2008 diikuti siswa SD, SMP, dan SMA dengan 1.233 yang berpartisipasi (Wiyani, 2012).

Hasil penelitian Junior Chamber International (JCI) tercatat remaja di Kota Bogor, yang menjadi korban perundungan 40%. Sebanyak 40% sampai 30% dari jenjang SD, SMP, dan SMA yang menjadi korban. Perundungan bisa dialami

kepada anak yang memiliki kekurangan, secara mental maupun fisik (Arofa, Hudaniah, & Zulfiana, 2018). Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Tololiu, Keliat, & Daulima (2011, dalam Herawati & Deharnitaa, 2019) dimana *bullying* terjadi pada remaja depok dengan diperoleh hasil 29,74 %. Kekerasan anak didepok meningkat pada tahun 2015 tercatat ada 231 kasus dibanding tahun 2014 yang tercatat ada 219 kasus kekerasan anak. Selain itu, terjadi kembali kasus *bullying* didunia pendidikan pada bulan juli 2017. Kasus *bullying* yang terjadi di kampus Gunadarma Depok korban merupakan anak berkebutuhan khusus. Pada video yang tersebar, video berisikan korban diejek dan ditarik-tarik tasnya sampai korban terjatuh. Pelaku *bullying* merupakan mahasiswa Gunadarma yang berjumlah 3 orang (Ferdianto, 2017).

Tingginya prevalensi *Bullying* tentu tidak lepas dari dampak yang ditemukan. Dampak negatif pada korban *bullying* berupa anak mengalami kecemasan, timbul perasaan tertekan, anak mengalami depresi akibat tekanan yang diberikan pelaku *bullying*, menurunnya fungsi sosial, kepercayaan diri menurun, rendahnya prestasi akademik, dan korban dapat mengasingkan diri dari lingkungan (Hermalinda, Deswita, & Oktarina, 2017). Dampak serupa diungkapkan Astuti (2008 dalam Herawati & Deharnitaa, 2019) bahwa akibat perilaku *bullying* korban mengalami ketakutan sosial, menderita, memisahkan diri dari sekolah, bahkan cenderung ingin bunuh diri. Studi di Afrika Barat memaparkan bahwa korban *bullying* akan mengalami depresi 1,97 kali daripada yang tidak mengalami *bullying* dan 1,72 kali lebih besar untuk melakukan ide bunuh diri (Marela, Wahab, & Marchira, 2017).

Macam-macam yang mempengaruhi tingginya insiden *bullying* dapat berasal dari berbagai sektor, baik sekolah, lingkungan teman sebaya dan keluarga, maupun dari tahap perkembangan remaja itu sendiri. Pertama, ini berbicara tentang perubahan fisik yang dilalui remaja dan kadang membuat mereka menjadi topik pembicaraan bahkan menyudutkan keadaan fisiknya, hal yang dilakukan tersebut sudah termasuk perilaku *Bullying*. Selain itu, mereka yang mengintimidasi pelaku lebih dahulu *dibully* (korban), selanjutnya akibat dari menjadi korban mereka akan berespon untuk melakukan *bullying* untuk keinginan

membalas dendam terhadap perbuatan yang pernah diterima remaja (Lipskin, 2008 dalam Arofa, Hudaniah, & Zulfiana, 2018).

Faktor kedua yaitu lingkungan teman sebaya. *Bullying* di Indonesia, sekitar 84% remaja telah diintimidasi, yang dilakukan oleh teman sebayanya (Rohimah, 2016). Fataruba (2018) menyatakan bahwa survey yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey (GSHS)* menjelaskan bahwa di Indonesia 50% anak berusia 13-15 tahun pernah menerima perilaku intimidasi yang terjadi disekolah yang telah dilakukan oleh teman (Unicef Indonesia, 2015).

Studi yang dilakukan Saifullah (2016 dalam Arofa, Hudaniah, & Zulfiana, 2018) memberitahukan faktor yang bisa mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu teman sebaya. Aminah & Nurdianah (2019) menuturkan bahwa hubungan sebaya sendiri dapat mengarah ke negatif maupun positif. Penelitian yang dilakukan Karina et al (2013, dalam Herawati & Deharnitaa, 2019) didapatkan peran kelompok sebaya yang dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku *bullying* terjadi pada remaja SMK di Kota Bogor. Telah ditetapkan bahwa peran kelompok sebaya yang dapat berdampak negatif terhadap perilaku preman memanasifasikan dirinya di kalangan profesional muda di kota Bogor. kelompok sebaya memiliki aturan bahwa semua anggota kelompok harus mengikuti sehingga seseorang dapat mengetahui apakah mereka dapat bertindak sesuai dengan aturan kelompok. Jika kaum muda memiliki sikap berbeda terhadap kelompok, kelompok tersebut harus menghindari salah satu risikonya. Acara ini mengarahkan remaja untuk memilih perilaku intimidasi dari kelompok. (Ningrum, Matulesy, & Rini, 2019).

Faktor ketiga yaitu fungsi keluarga, Schwab, Gray-Ice, & Prentice (2002) menjelaskan bahwa, fungsi interaksi yang terjadi dalam keluarga ialah bertindak sebagai agen sosialisasi budaya dan nilai-nilai sosial kepada anak, pemberi afeksi, serta fungsi pengasuhan merupakan interaksi didalam keluarga. Keberfungsian keluarga atau keluarga yang fungsional ialah keluarga yang bisa memenuhi fungsinya dengan baik (Yusuf, dalam Juliyanti & Siswati, 2014). Epstein dkk (2005) menggambarkan keberfungsian keluarga menggunakan model *The McMaster Model of Family Functioning*, mengungkapkan bahwa komunikasi, kontrol perilaku, keberfungsian umum, pemecahan masalah, peran, respon afektif, keterlibatan afektif termasuk dalam keberfungsian keluarga yang efektif.

Sedangkan ketidak efektifnya keberfungsiaan keluarga ditandai dengan kurangnya *support* yang diberikan orang tua terhadap anaknya, tingginya konflik didalam keluarga dan komunikasi yang tidak efektif yang menyebabkan disfungsi didalam keluarga (Amran, 2016).

Murti (2016) menerangkan rendahnya keterlibatan anak dalam melakukan *bullying* diakibatkan karena keberfungsiaan keluarga semakin efektif dan komunikasi yang terjalin semakin baik didalam keluarga. Pelaku *bullying* memiliki orangtua yang bermasalah yaitu dengan berlebihan saat menghukum anaknya, stress karena keadaan rumah, agresi dan perseteruan, interaksi yang tidak hangat dan kurang dekatnya dalam anggota keluarga (Holf, Kantor & Finkelhor, 2009). Sedangkan korban perundungan mempunyai keluarga disaat menyelesaikan masalah kurangnya perundungan dan kurang tegasnya pengasuhan orang tua (Holf, Kantor, & Finkelhor, 2009 dalam Amran, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lestari (2016) mengemukakan bahwa peraturan rumah yang terlalu ketat dan keluarga yang tidak harmonis merupakan faktor dari keluarga sehingga anak melakukan perundungan. Herawati & Deharnitaa (2019) memaparkan ayah ibu yang sering bertengkar (4,8%) menjadikan anak melampiaskannya diluar rumah dan pola asuh orangtua yang otoriter (10.6%). Selain itu, Zakiyah, Humaedi, & Santoso (2017) mengemukakan bahwa anak akan meniru temannya ketika orangtua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan serta pertengkaran orangtua.

Hasil studi pendahuluan di SMAN 5 Depok pada tanggal 19 Februari 2020, diperoleh hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada 12 siswa kelas X dan XI, peneliti menemukan beberapa kasus perundungan, semua siswa yang diwawancara mengatakan pernah mengalami kasus *bullying*, 8 orang menceritakan *bullying* yang mereka terima ada *bullying* verbal berupa ejekan, sindiran, serta dibentak lalu 2 siswa mengatakan pernah menjadi korban *bullying* fisik seperti dipukul atau ditampar. Ada sebanyak 3 orang siswa pernah menjadi pelaku *bullying* 1 disebabkan karena orangtua yang berpisah dan 1 siswa mengatakan menjadi pelaku dikarenakan keluarganya yang tidak harmonis serta orangtua yang terlalu ketat terhadap anaknya. *Bullying* yang mereka lakukan biasanya seperti memukul pundak dan memanggil nama julukan.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan wawancara, 5 siswa mengatakan saat mereka mengalami *bully* disekolah mereka terbuka untuk menceritakan masalah apa yang terjadi dan respon dari orang tuanya cukup banyak yang memberikan solusi kepada anaknya untuk mengabaikan *bully* yang teman-temannya lakukan kepada anaknya dan mengajarkan anaknya untuk lebih percaya diri lagi, sehingga keberfungsiaan emosional dalam keluarganya terlihat baik. 5 siswa yang menjadi korban *bullying* mengatakan mereka didalam lingkungan pertemanan yang baik, dimana tercipta komunikasi yang baik. Sehingga saat mereka menjadi korban mereka terbuka terhadap teman sebayanya dan temannya menyarankan untuk mengabaikan segala bentuk tindakan *bullying* yang diterima. Selain itu, 2 siswa yang menjadi pelaku *bullying* mengatakan selain keberfungsiaan dalam keluarga tidak baik, mereka menjadi pelaku dikarenakan mengikuti teman yang ada didalam kelompok gengnya, sehingga mereka terlihat lebih kompak dan solid.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru Bimbingan Konseling (BK) menceritakan tahun lalu pernah terjadi pemukulan antar siswa. Tindakan ini bermula dari seorang siswa yang menyuruh temannya tetapi temannya tidak ingin melaksanakan perintahnya, akibatnya terjadi perdebatan yang berujung pemukulan. Tindakan ini langsung diketahui pihak sekolah sehingga kedua orangtua siswa yang bermasalah dipanggil kesekolah dan mereka pun telah berdamai kembali. Akibat banyaknya laporan kekerasan yang dilaporkan membuat pihak sekolah mempunyai aturan bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah akan menerima konsekuensi dan menerima sejumlah poin. Semakin serius pelanggarannya, poin yang didapat akan semakin banyak. Sekolah biasanya memberikan konsekuensi: pemberian sanksi, peringatan lisan, peringatan tertulis dengan tembusan kepada orang tua/ wali, refleksi untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan tingkat pelanggaran dan dikeluarkan dari sekolah.

Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada remaja di SMAN 5 Depok mengatakan remaja yang diintimidasi merasa sedih, malu, rendah diri, tidak nyaman, merasa takut, merasa tidak berharga, dendam untuk membalas, bahkan ada yang sampai ingin pindah sekolah. Disisi lain, 3 siswa yang pernah

dilecehkan mengatakan menjadi pelaku *bullying* karena ingin membalas dendam serta mengikuti temannya agar mereka bisa dihargai dan menjadi sahabatnya.

Salah satu tugas perawat dalam menangani kasus perundungan pada remaja dengan memperluas pengetahuan remaja kearah yang lebih positif serta menjadi edukator sebagai upaya preventif untuk mencegah adanya dampak perilaku negatif dari perilaku *bullying*. Dengan demikian hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terkait variabel tersebut untuk menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas, Peneliti merasa perlu meneliti tentang “Hubungan Fungsi keluarga dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMAN 5 Depok“.

I.2 Rumusan Masalah

Fenomena *bullying* dilingkungan remaja kembali menjadi sorotan publik. Penyalahgunaan kekuasaan yang senantiasa dilakukan satu anak atau lebih dengan tujuan melukai perasaan/ tertekan dan dilakukan berkali-kali dimaksud dengan *bullying*. konsekuensi negatif yang diterima remaja ialah menyebabkan depresi akibat tekanan yang diberikan pelaku *bullying*, mengalami kecemasan, menurunnya fungsi sosial, kepercayaan diri menurun, timbul perasaan tertekan, korban dapat mengasingkan diri dari lingkungan dan rendahnya prestasi akademik. bahkan 1,97 kali lebih mungkin korban *bullying* untuk mengalami depresi dan 1,72 kali untuk melakukan ide bunuh diri (Marela, Wahab, & Marchira 2017).

Beberapa jenis faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi yaitu tahapan perkembangan remaja, lingkungan teman sebaya dan fungsi keluarga. Studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMAN 5 Depok dilakukan wawancara dan observasi pada 12 siswa kelas X dan XI, peneliti menemukan beberapa kasus perundungan, mengatakan 2 orang menjadi pelaku kekerasan dan 10 orang menjadi korban perundungan. Berdasarkan kasus intimidasi diatas melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian guna untuk mengetahui hubungan fungsi keluarga dan peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja, serta peran dan fungsi perawat berfokus pada upaya promotif dan preventif terkait pengetahuan serta cara untuk mengendalikan perilaku perundungan dan mencegah

pengaruh apapun yang mungkin timbul akibat perilaku *bullying* yang mengganggu psikologis remaja.

Berhubungan dengan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Fungsi Keluarga dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMAN 5 Depok”.

I.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Fungsi Keluarga dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMA Negeri 5 Depok.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik Responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada remaja di SMAN 5 Depok.
- b. Mengetahui gambaran Fungsi Keluarga pada remaja di SMAN 5 Depok.
- c. Mengetahui gambaran Peran Teman Sebaya pada siswa di SMAN 5 Depok .
- d. Mengetahui gambaran perilaku *bullying* di SMAN 5 Depok.
- e. Mengetahui hubungan karakteristik remaja (usia dan jenis kelamin) perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 5 Depok.
- f. Mengetahui hubungan Fungsi Keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 5 Depok.
- g. Mengetahui hubungan Peran Teman Sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 5 Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat kepada pembaca ataupun pihak terkait, antara lain :

a. Bagi Remaja

Remaja dapat memahami pentingnya Keberfungsian keluarga dan peran teman sebaya yang baik terhadap perilaku *bullying* , serta tau bahaya dan

dampak yang akan terjadi akibat melakukan tindakan *bullying*. Sehingga dapat mengurangi resiko dan melakukan penegahan terhadap perilaku *bullying*.

b. Bagi Keluarga

Keluarga hendaknya bisa meningkatkan kepekaan dan pengawasan serta terjalannya komunikasi yang baik dengan anak serta dapat menjadi bahan masukan orang tua dan saudara yang bertujuan agar anak merasa nyaman saat menceritakan kegiatan dan kejadian disekolahnya kepada ayah dan ibunya.

c. Bagi Praktisi Keperawatan

Studi ini hendaknya dapat berguna sebagai dasar pengetahuan, kemampuan, dan wawasan sehingga dapat melakukan fungsi promotif dan preventif dalam mengatasi masalah fungsi keluarga, peran teman sebaya dan perilaku *bullying*.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi sekolah diharapkan dapat membantu memantau kesehatan jiwa remaja serta memberikan edukasi yang dibutuhkan pada tahap perkembangan selanjutnya sehingga remaja menjadi tetap percaya diri serta tidak menarik diri dari lingkungan.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya bisa dijadikan sebagai referensi terkait faktor *bullying* pada remaja selanjutnya dan dijadikan sumber informasi dalam penelitian selanjutnya.